

## KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Ahsanul Anam**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto  
[ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id](mailto:ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id)

**Muh. Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam Tri Bhakti at-Taqwa, Lampung Timur  
[yusufardy@gmail.com](mailto:yusufardy@gmail.com)

**Abstrak:** Konsep manusia menjadi salah satu kajian penting dalam filsafat pendidikan Islam karena berkaitan dengan penentuan tujuan, proses, dan arah pendidikan. Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan qalbu yang terintegrasi. Manusia tidak hanya dipandang sebagai individu yang berkembang secara intelektual, tetapi juga sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) sebagai tujuan akhir pendidikan.

**Kata kunci:** Filsafat pendidikan islam, insan kamil, konsep manusia

**Abstract:** The concept of human beings is a fundamental subject in Islamic educational philosophy because it serves as a basis for determining the goals, processes, and direction of education. From this perspective, human beings are understood as creations of Allah who possess integrated physical, intellectual, spiritual, and emotional dimensions. Humans are not merely individuals who develop intellectually, but also servants of Allah (*abdullah*) and vicegerents on earth who are responsible for promoting human welfare. This study aims to examine the concept of human beings from the perspective of Islamic educational philosophy and its implications for educational practice. The method employed is library research through an analysis of relevant literature on Islamic educational philosophy. The findings indicate that Islamic education is oriented toward the balanced development of all human potential, encompassing spiritual, intellectual, moral, social, and physical aspects. Thus, Islamic education is not solely intended to produce academically intelligent individuals but also to cultivate people who possess noble character, demonstrate responsibility, and are capable of fulfilling their roles as servants and vicegerents of Allah. This concept emphasizes the significant role of Islamic education in developing holistic human beings (*insan kamil*) as the ultimate goal of the educational process.

**Keywords:** Human Concept, Insan Kamil, Islamic Educational Philosophy



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

## Pendahuluan

Manusia merupakan pusat kajian dalam filsafat pendidikan karena seluruh proses pendidikan pada hakikatnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pemahaman tentang hakikat manusia menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan, metode, kurikulum, dan arah pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep manusia memiliki kedudukan yang sangat penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, sosial, dan fisik secara seimbang. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam diperlukan agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada potensi akal, hati, dan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dunia. Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang berkewajiban beribadah kepada-Nya serta sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memelihara, mengelola, dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Kedua peran tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang dapat berkembang melalui pembinaan yang tepat. Potensi tersebut meliputi aspek jasmani, akal, ruhani, dan emosional yang harus dikembangkan secara harmonis. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada salah satu aspek berisiko menghasilkan manusia yang tidak seimbang dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik dan integral guna membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta akhlak yang mulia.

Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan tersebut memberikan berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa krisis moral, degradasi nilai, dan lemahnya kesadaran spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik belum mampu menjawab seluruh kebutuhan manusia. Dalam kondisi demikian, konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam menjadi relevan untuk dikaji karena menawarkan pandangan yang menempatkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam memandang hakikat manusia serta implikasinya terhadap proses pendidikan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga

mampu mewujudkan pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna dapat tercapai secara optimal.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, maka penelitian ini tergolong penelitian pustaka. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>1</sup> Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, majalah, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Karena penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat menyeluruh (*holistik*), dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data bagaimana konsep manusia pserspektif filsafat Pendidikan Islam.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Konsep Manusia*

##### 1. Pengertian Manusia

Menurut para ahli pengertian manusia adalah sebagai berikut:

- a. Adz-Dzaky, manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.
- b. Ludwing Binswanger, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.
- c. Thomas Aquinas, manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.
- d. Russel: Manusia adalah maujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.
- e. Jujun S. Suriasumantri, manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan *among* (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: 2004), 11.

<sup>2</sup> Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, (Malang: Pustaka Learning Center), 84.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah baik dilihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya.

## 2. Manusia dalam Perspektif Filsafat

Manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas karena harus dipahami dan dihayati. Secara sederhana manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yaitu tubuh dan jiwa. Melihat peran dan fungsi dari kedua aspek yang saling berhubungan maka dapat dipersoalkan mana yang lebih penting, tubuh atau jiwa? timbullah beberapa aliran, yaitu sebagai berikut:

### a. Aliran Materialisme

Aliran ini menganggap, segala kenyataan berdasar atas zat atau unsur. Jiwa dianggap pula sejenis materi atau zat, tetapi memiliki sifat yang berbeda dibanding sifat materi yang biasa. Manusia tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfir. Hidup manusia adalah gerak anggota anggota tubuhnya. Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh, akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan.

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme (seperti anggapan bahwa jiwa dan badan, manusia dan alam adalah substansi substansi yang berbeda) dan segala macam supernaturalisme (anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi). Kekuatan materi merupakan hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena lain, *in-organik* atau manusiawi. Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda *in-organik*, dan manusia adalah suatu bagian dari alam, karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam esensinya. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut membikin sejarahnya. Tetapi pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, Akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.

Manurut pandangan materialisme, materi sajalah yang nyata. Dalam hidup kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah 'adanya masyarakat. Kesadaran masyarakat, yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandangan-pandangannya, hanya mewujudkan suatu gambar cermin dari ada yang nyata. Oleh karena itu, jika manusia ingin mengerti mengenai daya-daya pendorong yang ada dalam hidup kemasyarakatan,

jangan berpangkal dari ide-ide atau teori-teori, sebab semuanya itu hanya gambaran-gambaran, hanya “lapisan atau ideologis” dari hal yang nyata.<sup>3</sup>

b. Aliran Spiritualisme

Spiritual dalam dunia filsafat dapat diartikan sebagai yang terdalem di alam semesta, yakni roh atau spirit (*pneuma, nous, reason, logos*), yang melebihi jiwa yang dekat manusia. Roh ini berada di dalam seluruh alam sebagai dasar dan penjelasan rasional. Aliran ini mengemukakan bahwa semua keadaan di dalam alam terjadi dari roh, sukma, jiwa, budi yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang. Kebaikan dan keindahan merupakan sifat mutlak dari kenyataan spiritual, dan manusia dimaksudkan untuk dijadikan sebagai makhluk yang indah dan baik secara spiritual, dan bukan sebagai binatang atau lebih rendah dari binatang, yaitu makhluk materialistik yang tidak mempunyai bagian dalam hidup yang telah ditetapkan Allah untuk manusia.<sup>4</sup>

Sesuai petunjuk al-Quran, potensi spiritualitas saja tidak cukup tanpa dibantu oleh agama. Tanpa agama manusia tetap meraba, meskipun Tuhan sendiri sangat paham atas keterbatasan makhluk-Nya itu. jadi, yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa akal tak dapat menemukan Tuhan yang sesungguhnya. Begitu juga persoalan baik dan buruk, semua itu berdasarkan *fitrah*. Secara *fitrah* manusia memang dapat menemukan baik buruk yang bersifat universal. Tetapi itu tetap tidak cukup tanpa agama. Lalu bagaimana kalau agama tidak datang? Di sinilah rahman dan rahim tuhan yang berbicara. Allah tidak akan menzalimi hamba dan makhluk ciptaannya.<sup>5</sup>

c. Aliran Dualisme

Manusia secara fitrah diciptakan dengan dua dimensi, yakni dimensi spiritual dengan ruang untuk pengolahannya terhadap jiwa dan dimensi jasad dengan pengolahannya pada mempelajari hak-hak fisiknya dalam memperoleh keseimbangan antara rohaniah dan jasadiyah. Kedua ini (rohani dan jasad) adalah kesatuan, dalam fitrahnya membawa manusia wajib menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan aktif, dinamis dan nyata. Aliran-aliran serba benda dan serba roh, masing-masing menimbulkan kesulitan, terutama usahanya untuk menerangkan bagaimana roh dapat timbul dari benda atau jasad, dan sebaliknya bagaimana roh dapat menjelma sebagai benda atau materi. Sehubungan dengan ini, maka timbullah aliran yang mengakui sifat hakikat, baik bagi zat maupun bagi roh, yang disebut aliran serba dua (*Dualisme*). Aliran ini juga cenderung menimbulkan kesukaran, terutama dalam menjawab pertanyaan tentang hubungan, kecocokan dan kerja sama antara zat dan roh. Hubungan antara tubuh dan jiwa tidak dianggap seperti halnya pada materialismus (kesadaran adalah hasil proses-proses otak), atau pada monismus psichis, (proses-proses otak adalah proses kesadaran yang dirasakan), tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan yang tidak sendirinya adalah yang satu atau pun yang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 85-86.

<sup>4</sup> Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 111-12.

<sup>5</sup> Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2010), 101.

<sup>6</sup> Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, 88.

### 3. Manusia dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Banyak sekali sebutan yang disematkan kepada manusia. Manusia dikenal dengan sebutan makhluk individu dan sosial,<sup>7</sup> pedagogik,<sup>8</sup> multidimensional.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah, yang kesemuanya merujuk pada satu pengertian tentang identifikasi manusia, akan tetapi pengertian dari istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut antara lain: *al-Insan*, *al-Basyar*, *an-Nas*. Jika ditelisik dari sisi kebahasaan, istilah-istilah tersebut mendeskripsikan manusia dari segi tugas dan fungsinya.<sup>10</sup>

#### a. Al-Insan

Secara etimologis, *al-insān* terbentuk dari akar kata *uns* yang berarti senang, harmonis, atau terambil dari kata *nisy* yang berarti lupa. Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada kata *naus* yang berarti pergerakan atau dinamisme. Hampir serupa dengan makna ini adalah uraian Ibn Zakariya, bahwa semua kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin memiliki makna asli jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas. Jalaluddin Rakhmat, mengklasifikasikan penggunaan *al-insa*; pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah dan pemikul amanah, kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia, dan ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Keistimewaan *al-insan* ialah berilmu pengetahuan, mempunyai daya nalar. Manusia demikian disebut *ulul albab*. Dengan ilmunya itu manusia mampu mengkomunikasikannya. Makhluk yang menerima amanah dan mempertanggung jawabkannya.<sup>11</sup>

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya dan diberi mandat mengelola bumi. Menurut Fazlurrahman amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya (dalam bahasa al-Quran mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan insiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Secara *metaforis* perjanjian itu digambarkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٢٠٨﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari*

<sup>7</sup>Muhammad Kosim, *Pemikiran Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 55.

<sup>8</sup>Makhluk Pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

<sup>9</sup>Manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Sementara Zayadi, dalam M. Nipin berpendapat, dimensi manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi psikis (*rubani*), dan dimensi psikofisik yang disebut nafs.

<sup>10</sup>Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 49.

<sup>11</sup>M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 8.

*kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. al-A'raf ayat: 172).*

Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berkali-kali kata al-insan dihubungkan dengan perintah melakukan nadzar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya. Tugas kekhilafahan dan amanah membawa konsekuensi bahwa al-insan dibebani atau dihubungkan dengan konsep tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Manusia diwasiatkan berbuat baik karena setiap amal perbuatannya dicatat dengan cermat dan mendapat balasan setimpal. Dalam rangka ini, manusia diingatkan dengan sejumlah tantangan karena insanlah yang dimusuhi syetan dan ditentukan nasibnya di hari kiamat.

b. Al-Basyar

Dilihat dari segi bahasa (*lughawiy*), al-basyar berarti fisik manusia. Makna ini diambil dari berbagai uraian tentang makna al-basyar tersebut. Di antaranya adalah uraian Ibnu Manzur dalam *Lisān al-'Arab*, yang menjelaskan bahwa kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut manusia baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah jamak dari kata *al-basyarah* yang artinya pertemuan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu. Sejalan dengan itu, al-Rāqib al-Asfahaniy menjelaskan manusia dinamakan dengan *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas. Dalam al-Qur'an, manusia (*basyar*) merupakan salah satu subjek utama yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan dalam masyarakat serta tujuan hidupnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Quran memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah yang ditujukan kepada dan untuk manusia.<sup>12</sup>

c. An-Nas

Kata al-Nas dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya. Dalam merujuk makna manusia kata al-Nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-Insan. Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam beberapa hal:

- 1) Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu sama lain belum tentu sama. Ayat-ayat ini biasanya menggunakan ungkapan *wa min al nas* (dan diantara manusia). Tuhan memberikan petunjuk bahwa ada kelompok manusia yang menyatakan beriman padahal sebetulnya tidak beriman (Q.S al-Baqarah: 8) yang mengambil sekutu selain Allah (Q.S al-Baqarah: 165) yang hanya memikirkan kehidupan dunia (Q.S al-Baqarah: 200) yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia padahal memusuhi kebenaran (Q.S al-Baqarah: 204) yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu

---

<sup>12</sup>Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 31.

- (Q.S al-Hajj: 3) petunjuk dan kitab Allah (Q.S Lukman: 20) yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (Q.S al-Hajj: 11), (Q.S al-Ankabut: 10).
- 2) Pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan aksaran *al-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini kita menemukan bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu (Q.S. al-A'raf: 187)

Dari uraian di atas, al-Qur'an memandang manusia dari berbagai dimensi, sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Sebagaimana ada hukum biologis manusia, maka ada juga hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai makhluk psikologis dan sosial. Kata al-Nas juga dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Berbagai kegiatan itu antara lain: melakukan kegiatan peternakan (Q.S. al-Qashash: 23) kemampuan dalam mengelola besi/logam (Q.S. ath-Thur: 25) kemampuannya melakukan pelayaran dan pengadaan perubahan sosial (Q.S. al-Baqarah: 164) kemampuan memimpin (Q.S. al-Baqarah: 124) kepatuhan dalam beribadah (Q.S. al-Baqarah: 21).<sup>13</sup>

Dalam informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa agama ternyata memberikan penjelasan tentang kehidupan manusia dalam potretnya yang utuh dan menyeluruh tanpa ada satu pun unsur yang diabaikan. Agama menggambarkan bahwa kehidupan manusia diarahkan mengembangkan tiga potensi yang dimilikinya, yaitu: potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaninya, dan potensi sosiologisnya. Kebutuhan manusia terhadap agama yaitu bahwa sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan berbagai keperluan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keadaan ini mau tidak mau menghendaki agar berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berbagai interaksi tersebut terkadang terjadi persaingan yang kurang sehat, bahkan saling menjatuhkan, sehingga timbul keadaan yang kacau.<sup>14</sup> Untuk itu, mereka memerlukan petunjuk, pengarah yang selanjutnya dituangkan dalam norma-norma akhlak yang harus di patuhi bersama. Norma tersebut harus bersumber dari agama.

#### *Tujuan Penciptaan Manusia: Khalifah dan Abdullah*

Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun, potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Di sinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan. Hewan hidup hanya tergantung kepada *instink* atau naluri menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang mengitarinya. Ia tidak mampu mengubah atau mengolah lingkungannya. Hanya saja, ia mampu dengan sempurna menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya. Sebaliknya,

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 13.

<sup>14</sup> Ibid.



manusia hidup tidak mengandalkan instink atau naluri semata. Ia hidup dengan akal, perasaan, dan kemauan. Ia mampu mengubah dan mengolah lingkungan yang mengitarinya; menciptakan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-citanya. Jika manusia mau berulang kali tersandung kepada batu yang sama, hal itu karena ia ingin meneliti dan mengetahui mengapa sampai tersandung. Setelah itu ia berusaha dan memperbaiki dan mengembangkan kehidupannya.

Menurut Imam Al-Ghazali, salah satu sifat kodrati manusia adalah tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran. Manusia ingin selalu mengetahui rahasia alam. Semakin jauh rahasia alam yang bisa diselidiki, semakin banyak pula daerah misteri yang tidak diketahui, dan semakin tinggi kekagumannya kepada Allah. Manusia sadar akan kodratnya sebagai makhluk yang tidak mau berhenti mencari kebenaran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ *jasmaniah* manusia yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual. Itulah yang akan dikembangkan pendidikan menurut konsep Islam. Ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia menurut al-Qur'an, yaitu sebagai *khalifah* dan *'abid*.

#### *Potensi Manusia*

Para pakar Pendidikan Islam memiliki persepsi yang bervariasi tentang potensi diri manusia. Perbedaan itu wajar terjadi sebagai akibat adanya sudut pandang yang berbeda, di samping latar belakang pendidikan mereka juga berbeda. Namun demikian, semuanya memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi. Haidar Putra Daulay, dalam bukunya "Qalibun Salim" membagi potensi manusia kepada dua macam yaitu: potensi jasmani dan potensi rohani.

1. *Jismiyah* (daya gerak dan berpindah) Potensi jasmani manusia adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata bersifat material seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, daging, darah, dan sebagainya. Potensi jasmani ini sejak dalam rahim sampai sepanjang hidup manusia memerlukan perawatan. Lewat pemberian makanan yang bergizi, perawatan kesehatan dan olah raga.
2. *Rubiyah* (*daya al 'Aql, al Nafs, dan al Qalb*)
  - a. Akal, merupakan daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa manusia. Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqala* yang artinya mengikat dan menahan. Quraish Shihab menyebutkan pengertian akal adalah:
    - 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti pada surat al-Ankabut :43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Demikianlah perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

- 2) Dorongan moral, seperti pada surat al An'am ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

(١٥١)

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu memper-sekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

- 3) Dorongan untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Mulk: 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

- b. Qolb, kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak.  
c. Nafs, kata *nafs* di dalam al-Qur'an mengandung berbagai makna, di antaranya bermakna:

- 1) Manusia sebagai makhluk hidup. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 48.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at, dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

- 2) Kata *al-nafs* yang memiliki arti *zat Ilahiyah*, seperti firman Allah dalam surat Thâha ayat 41:

Artinya: *Dan aku telah memilihmu untuk diri Ku.*

Menurut Quraish Shihab bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia tentang sisi dalamnya berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. *Nafs* juga merupakan wadah, sebagaimana dalam surat al-Ra'ad ayat 11 mengisyaratkan bahwa *nafs* menampung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahirnya sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah nafsnya.

Menurut Al-Ghazali potensi jiwa manusia terbagi dua: *'ālimah* (yang mengetahui) dan *'amilah* (yang bekerja), keduanya disebut “akal.”, yaitu “akal teoritis” dan “akal praktis”. Kata *'ālimah* adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran sesuai tuntutan *'alimah*. Semua potensi dan organ fisik tunduk di bawah kendalinya, tetapi ia terkadang dikendalikan oleh syahwat dan *gadhab*. Di atas *'amilah* adalah *'ālimah*, yaitu potensi yang menangkap objek-objek akal yang bersih dari materi tempat dan arah. Potensi akal ini mengalami tiga fase perkembangan. *Pertama*, fase bayi, ketika ia masih berupa potensi. *Kedua*, fase *mumayyiz*, ketika ia sudah mengenal sejumlah pengetahuan *a priori*. *Ketiga*, fase dewasa, di mana terdapat ilmuilmu perolehan baru secara aktual, baik melalui ilham maupun kasab.<sup>15</sup> Baharuddin menjelaskan bahwa potensi manusia menurut Islam bukan hanya sebatas *fitriah*. Potensi itu meliputi: *rūh*, *jasad*, *akal*, *fitriah*, *kalbu*, dan *nafsu*. Secara umum dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam membawa potensi baik dan buruk. Meskipun *rūh* Allah yang ditiupkan kepada manusia itu baik, namun kebajikannya hanya untuk Allah. Jika seluruh sifat-sifat itu dikembangkan dalam diri manusia, maka manusia akan menjadi buruk juga, sebab sifat itu tidak sesuai bagi manusia. Bukanlah kebaikan sesuatu juga juga tergantung pada ruang dan waktu kebaikan itu berada. Sesuatu yang dianggap baik untuk seseorang belum tentu tepat dan baik untuk orang lain. Demikian juga dengan sifat Allah yang menjadi potensi dasar diri manusia itu.

#### *Implikasi Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pendidikan*

Konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan. Karena manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, ruh, dan hati, maka pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh aspek tersebut secara seimbang dan terpadu. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Beberapa implikasi konsep manusia terhadap pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup>Saeiful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 179-180.

1. Tujuan pendidikan bersifat holistic, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun fisik. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna) yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.
2. Kurikulum yang integrative, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pemisahan antara keduanya dapat menghambat perkembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, seluruh ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Pendidikan akhlak sebagai prioritas, karena manusia memiliki dimensi moral dan spiritual, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif. Pembinaan akhlak, karakter, dan nilai-nilai keislaman harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu menerapkan ilmu yang dimiliki secara bertanggung jawab.
4. Peran guru sebagai pendidik dan teladan, dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Kepribadian guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.
5. Metode pendidikan yang mengembangkan potensi, pendidikan harus menggunakan metode yang mampu mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran perlu mendorong berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual.
6. Pendidikan berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk meraih kesuksesan duniawi, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, pendidikan memiliki orientasi yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual.

## Kesimpulan

Konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan istimewa karena dibekali akal, hati, ruh, dan fitrah. Manusia tidak hanya berperan sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang berkewajiban beribadah kepada-Nya, tetapi juga sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab mengelola dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh dan terpadu. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, penguatan keimanan, serta peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh dan seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Realisasi konsep tersebut diharapkan

dapat mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual.

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Malang: Pustaka Learning Center.
- Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Muhammad Kosim, *Pemikiran Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel*, Surabaya: 2004.
- Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.